

Wiener Thesen zur Sprachenpolitik - Tesis Wina untuk Kebijakan/Politik Bahasa 11+1 Forderungen zur Staerkung gesellschaftlicher Teilhabe – 11+1 Desakan & Upaya untuk memperkuat partisipasi sosial

Die Wiener Thesen zur Sprachenpolitik wurden im Vorfeld der XVII. Internationalen Tagung der Deutschlehrer*innen in Wien ([IDT 2022](#)) von einer internationalen Gruppe von Fachleuten (siehe [Link](#)) erarbeitet. Sie wurden im Rahmen der IDT 2022 präsentiert und bei der Schlussveranstaltung am 20. August 2022 verabschiedet. Die Thesen richten sich an die Politik ebenso wie an die Fachwelt. Sie folgen dem Tagungsmotto [*mit.spache.teil.haben](#).

Tesis Wina untuk Kebijakan Bahasa disiapkan sebelum Kongres Internasional ke XVII Guru Bahasa Jerman di Wina ([IDT 2022](#)) oleh satu kelompok internasional ahli-ahli profesional (lihat [Link](#)). Dan dipresentasikan pada IDT 2022, diluncurkan saat acara penutupan tgl. 20 Agustus 2022. Tesis ini ditujukan untuk Politik dan dunia profesional, dan mengikuti motto [*mit.spache.teil.haben](#). [Sprache] /Berpartisipasi dengan Bahasa.

Oberstes Ziel des Sprachenlernens und -lehrens und einer mit dem fachlichen Lernen verschränkten Sprachbildung ist die Entwicklung von Diskursfähigkeit, welche die verantwortungsbewusste Mitwirkung an Entscheidungsprozessen und die gleichberechtigte Teilhabe an der Gesellschaft ermöglicht und fördert.

Tujuan utama pembelajaran dan pengajaran bahasa, begitu juga pendidikan bahasa dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa adalah pengembangan kompetensi berwacana, yang memungkinkan dan mendorong partisipasi bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan dan partisipasi setara dalam masyarakat.

1. Deutschlernen findet in einer **mehrsprachigen Gesellschaft** statt. Die Lernenden selbst bringen mehrsprachige und mehrkulturelle Erfahrungen und Kompetenzen in den Unterricht mit, die berücksichtigt werden müssen. Eine Sprachenpolitik, die gesellschaftliche und individuelle Ressourcen sowie globale und regionale Perspektiven und Gegebenheiten berücksichtigt, muss dies unterstützen. Die sprachliche und kulturelle Heterogenität der Gesellschaft muss sich in der Gestaltung von Lehrmaterialien und Lernangeboten, in den Curricula, in der Auswahl der Unterrichtsinhalte, in der Aus-, Fort- und Weiterbildung sowie in der Forschung widerspiegeln.

Pembelajaran bahasa Jerman berlangsung dalam **masyarakat multibahasa**. Para pembelajar membawa pengalaman serta kompetensi multibahasa dan multikultural mereka kedalam kelas. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian. Politik/Kebijakan bahasa yang memperhatikan sumber-sumber sosial dan individual serta perspektif dan kondisi global juga regional, harus mempertimbangkan kenyataan diatas. Heterogenitas bahasa dan budaya dalam masyarakat harus tercermin dalam penyusunan bahan ajar dan penawaran-penawaran pembelajaran, pada Kurikulum, pada seleksi bahan pembelajaran, dalam pendidikan, pelatihan, studi lanjut termasuk juga dalam penelitian.

2. **Internationale Kooperationen** müssen finanziell und strukturell erleichtert und gefördert werden. Sie sind dann besonders erfolgreich, wenn alle Parteien gleichberechtigt sind und die Zusammenarbeit auf einem offenen und transparenten Austausch basiert, für den entsprechende Rahmenbedingungen gesichert sein müssen. Einer besonderen Förderung und Anerkennung bedürfen die Fachverbände für Deutsch als Fremd- und/oder Zweitsprache, damit sie durch eine gestärkte Position ihre Aufgaben der Vernetzung und des Transfers von Expertise erfüllen können.

Kerjasama internasional harus difasilitasi dan ditingkatkan secara finansial dan struktural. Kerjasama tsb. akan berhasil baik, kalau semua pihak setara posisinya dan dasarnya adalah pertukaran secara terbuka dan transparan, yang dijamin dengan persyaratan ruang lingkup yang relevan. Organisasi profesi untuk para profesional di bidang DaF (Bahasa Jerman sebagai bahasa asing) dan/atau DaZ

(Bahasa Jerman sebagai bahasa kedua) perlu mendapat dukungan dan perlakuan khusus. Melalui posisi yang semakin kuat diharapkan mereka dapat memenuhi tugas memantapkan jaringan dan transfer keahlian.

3. Leitprinzip des Deutschlernens und -lehrens muss die Idee des **Empowerment** sein, d.h. des Aufbaus einer Sprachkompetenz, die von Anfang an auf selbstgesteuertes Weiterlernen und Teilhabe in der Gesellschaft sowie am Arbeitsplatz angelegt ist. Den unterschiedlichen Interessen und Bedürfnissen der Lernenden muss mit bedarfsorientiertem und vielfältigem Angebot entsprochen werden. Sie sind keine "Humanressourcen", sondern müssen als Subjekte in ihrer Menschenwürde gesehen und geschützt werden. Das gilt sowohl für den berufsspezifischen Deutschunterricht und für die Erwachsenenbildung als auch für das Sprachenlehren und -lernen generell.
Gagasan **Pemberdayaan** hendaknya menjadi prinsip panduan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Jerman, yang berarti pengembangan kompetensi bahasa dari awal berdasarkan konsep pembelajaran mandiri berkelanjutan serta partisipasi dalam masyarakat dan di tempat kerja. Minat dan kebutuhan para pembelajar yang beragam harus dipenuhi dengan penawaran bervariasi yang berorientasi pada kebutuhan. Mereka bukan "sumber daya manusia", tetapi harus dilihat dan dilindungi sebagai subjek dalam martabat kemanusiaannya. Hal ini berlaku untuk pengajaran bahasa Jerman di bidang kejuruan, pendidikan orang dewasa, dan pengajaran dan pembelajaran bahasa secara umum.
4. Sprachliche Repertoires können Teilhabe an gesellschaftlichen Prozessen ermöglichen. Sprachbildung im Migrationskontext muss sich deshalb an den **Lebensrealitäten** von **Migrant*innen** und ihrem Bedarf für Beruf und Alltag orientieren. Sprachkenntnisse müssen von aufenthaltsrechtlichen Fragen getrennt und dürfen nicht als zentrale Voraussetzung für den Arbeitsmarkt oder für den Bezug von Sozialleistungen verlangt werden. Sprache darf nicht als Instrument von Diskriminierung missbraucht werden.
Repertoar linguistik dapat memungkinkan partisipasi dalam proses bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bahasa dalam konteks migrasi harus berorientasi pada **realitas kehidupan para migran**, kebutuhan sehari-hari mereka dan kebutuhan mereka untuk bekerja. Pengetahuan bahasa harus dipisahkan dari legalitas izin tinggal dan tidak boleh dijadikan prasyarat utama dalam pasar tenaga kerja atau dikaitkan dengan pemberian tunjangan sosial. Bahasa tidak boleh disalahgunakan menjadi instrumen diskriminasi.
5. **Schulischer Deutschunterricht** weltweit muss so gestaltet werden können, dass das **gesamte sprachliche Repertoire** der Schüler*innen als Ressource genutzt und sprachliches mit fachlichem Lernen sowie mit der Vermittlung überfachlicher Kompetenzen verschränkt wird. Curricula und Lernziele müssen dementsprechend formuliert sein und Sprachförderung und sprachliche Bildung müssen von der vorschulischen Bildung bis über das Ende der Schullaufbahn hinaus **durchgängig** erfolgen können.
Pelajaran bahasa Jerman di sekolah di seluruh dunia harus dirancang sedemikian rupa sehingga **seluruh repertoar kebahasaan** para siswa-siswi dapat digunakan sebagai sumber daya, dan bahwa pembelajaran bahasa saling terkait dengan pembelajaran kejuruan serta terkait dengan pengajaran kompetensi interdisipliner. Kurikulum dan tujuan pembelajaran harus dirumuskan sesuai dengan itu. Promosi bahasa dan Pendidikan bahasa harus dapat **berlangsung secara berkesinambungan** dari pendidikan pra-sekolah hingga melampaui masa pendidikan sekolah.
6. Im Hochschulkontext müssen **Stipendienprogramme** und **Forschungsförderung** durch staatliche Unterstützung ausgebaut werden, um die Mobilität und die Kooperationsmöglichkeiten von Studierenden, Lehrenden und Forschenden zu erhöhen, die wesentlich zu erfolgreichem

Sprachenlernen beitragen.

Es muss ihnen unabhängig von ihrem sozioökonomischen Hintergrund Zugang zu den gewünschten Studien- und Forschungsangeboten ermöglicht werden, insbesondere für Aufenthalte in den amtlich deutschsprachigen Ländern.

Dalam konteks pendidikan tinggi, **program beasiswa dan pendanaan penelitian** harus diperluas melalui dukungan negara, untuk meningkatkan mobilitas dan peluang kerjasama bagi para pelajar, pengajar dan peneliti. Hal ini menjadi kontribusi signifikan untuk keberhasilan dalam belajar bahasa. Tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, semua harus mendapat akses untuk studi dan penelitian yang diinginkan, khususnya untuk yang tinggal di negara-negara berbahasa Jerman.

7. **Forschung** darf nicht von der (Bildungs-)Politik vereinnahmt oder beschränkt werden. Ihre **Freiheit** und **Vielfalt** im Fach DaF/DaZ müssen gesichert sein. Ergebnisse der DaF/DaZ-Forschung müssen von der (Bildungs-)Politik wahrgenommen und in entsprechenden Maßnahmen umgesetzt werden. Transdisziplinäre und internationale Zusammenarbeit in der Forschung müssen genauso gefördert werden wie eine Öffnung der Wissenschaftskommunikation für die globale Fachcommunity und die breite Öffentlichkeit.

Penelitian tidak boleh diambilalih atau dibatasi oleh politik (pendidikan). **Kebebasan dan keberagamannya** dalam bidang DaF/DaZ harus dijamin. Hasil-hasil penelitian DaF/DaZ harus diperhitungkan oleh para penentu kebijakan (pendidikan) dan diimplementasikan dalam langkah-langkah yang sesuai. Kerjasama transdisipliner dan internasional dalam penelitian harus mendapat dukungan, seperti halnya membuka komunikasi ilmiah untuk komunitas khusus secara global dan untuk masyarakat umum.

8. **Lehrkräfte** weltweit müssen **Zugang zu hochwertigen Qualifizierungsangeboten** erhalten, die hohen Qualitätsstandards entsprechen und neuere Entwicklungen des Faches ebenso berücksichtigen wie regionale und institutionelle Unterschiede in den jeweiligen Lehr- und Lernkulturen. Unterschiedliche finanzielle Voraussetzungen dürfen kein Hindernis darstellen. Die Teilnahme an Qualifizierungsangeboten muss mit allen möglichen Mitteln gefördert und im jeweiligen beruflichen Kontext anerkannt und gewürdigt werden.

Para pengajar di seluruh dunia harus memiliki **akses ke pelatihan berkualitas tinggi** untuk peningkatan kualifikasi. Pelatihan tersebut harus memenuhi standar kualitas yang tinggi, mempertimbangkan perkembangan-perkembangan terbaru di bidangnya, dan juga perbedaan-perbedaan regional maupun institusional dalam budaya belajar-mengajar masing-masing.

9. Die **Arbeitsbedingungen von Lehrkräften** in schulischen und außerschulischen Einrichtungen müssen verbessert werden. Es gilt für eine angemessene Entlohnung, ein ausgewogenes Verhältnis zwischen der Unterrichtszeit und der Zeit für Vor- und Nachbereitung sowie für Anstellungsverhältnisse mit langfristigen Perspektiven und weiteren Qualifikationsmöglichkeiten zu sorgen.

Kondisi kerja para pengajar di sekolah dan lembaga pendidikan luar sekolah harus diperbaiki. Diperlukan sistem pengajaran yang layak, dengan memperhatikan keseimbangan antara jumlah jam mengajar dan waktu untuk persiapan serta tindakan pasca mengajar. Sama halnya dengan penyediaan pekerjaan dengan perspektif jangka panjang dan peluang untuk meningkatkan kualifikasi.

10. Der **digitale Wandel** hat für das Lernen und Lehren von Sprachen eine Vielfalt an neuen Möglichkeiten eröffnet, z.B. im Präsenzunterricht, für Selbstlernphasen und im virtuellen Klassenzimmer. Die Digitalisierung erleichtert auch internationale Kooperationen im Bereich

Forschung und Sprachenpolitik. Damit die Digitalisierung bereits bestehende Disparitäten nicht noch verstärkt, muss der Zugang zur digitalen Welt für alle gesichert werden, z.B. in Form entsprechender technischer Ausstattung und von Fortbildungsangeboten.

Transformasi digital telah membuka beragam kemungkinan-kemungkinan baru untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa, misalnya dalam pelajaran tatap muka, untuk belajar mandiri dan untuk ruang kelas virtual. Digitalisasi juga mempermudah kerjasama internasional di bidang penelitian dan kebijakan/politik bahasa. Penawaran-penawaran digital tidak dapat menggantikan proses pertukaran yang terjadi dalam pengajaran tatap muka, dan tidak boleh mengakibatkan pengurangan sumber daya manusia di suatu tempat. Untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak memperburuk kesenjangan yang ada, akses ke dunia digital harus dimungkinkan bagi semua orang; misalnya dalam bentuk ketersediaan peralatan teknis yang memadai dan program-program pelatihan.

11. Das Lernen der deutschen Sprache wird als Sprachbildung verstanden, welche auch ästhetisches und kulturreflexives Lernen umfasst sowie die Auseinandersetzung mit nachhaltigen Lebensweisen, Menschenrechten und Geschlechtergleichstellung ermöglicht. Sprachenlernen soll durch Ausbau der Diskursfähigkeit eine **Kultur des Friedens und der Gewaltlosigkeit** sowie die Wertschätzung kultureller Vielfalt fördern. Damit leistet das Sprachenlernen einen Beitrag zu **nachhaltiger Entwicklung** und zur Stärkung einer kosmopolitischen Haltung.

Pembelajaran bahasa Jerman dipahami sebagai pendidikan bahasa, yang juga mencakup pembelajaran secara estetis dan reflektif budaya serta memungkinkan pembahasan tentang gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Melalui peningkatan keterampilan berwacana, hendaknya pembelajaran bahasa Jerman mempromosikan terbentuknya **budaya damai tanpa kekerasan** serta mengapresiasi keanekaragaman budaya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berkontribusi pada **pembangunan berkelanjutan** dan dalam memperkuat sikap kosmopolitan.

Sprachenpolitik muss als **eigenständiges Politikfeld** etabliert werden, das sich gleichberechtigt in Diskussionen mit anderen Politikfeldern positioniert und nicht wie bislang nur als Querschnittsmaterie gesehen wird. Die Etablierung und Gestaltung von Sprachenpolitik als eigenständige Politikfeld ist ebenso eine Aufgabe der einzelnen Staaten wie von über- und nichtstaatlichen Einrichtungen und Netzwerken und versteht sich immer auf Basis der gesellschaftlichen und individuellen Mehrsprachigkeit und des Ziels der Teilhabe.

Politik bahasa harus diperlakukan **sebagai bidang politik yang independen**, dan diposisikan sejajar dengan bidang-bidang politik lainnya dalam setiap diskusi yang berlangsung, jangan hanya dianggap sebagai isu lintas sektoral, seperti selama ini. Proses dan desain pembentukan politik bahasa menjadi bidang politik independen tidak hanya menjadi tugas setiap negara, tetapi juga tugas lembaga-lembaga serta jaringan non-pemerintah dan supra nasional. Pemikiran ini, dipahami atas dasar “multibahasa” dalam kehidupan sosial dan individu, serta tujuannya dalam berpartisipasi.

Stand: 20. August 2022

Empfohlene Zitierweise: Arbeitsgruppe Sprachenpolitische Thesen (2022): Wiener Thesen zur Sprachenpolitik. Verabschiedet im Rahmen der IDT 2022 - XVII. Internationale Tagung der Deutschlehrerinnen und Deutschlehrer. Online: <https://www.idt-2022.at/site/dieidt/sprachenpolitischethesen>

Mitglieder der Arbeitsgruppe (alphabetisch): Rudolf de Cillia, Anna-Katharina Draxl, Renate Faistauer, Thomas Fritz, Matthias von Gehlen, Monika Janicka, Matthias Jung, Puneet Kaur, Liana Konstantinidou, Inger Petersen, Sandra Reitbrecht, Julia Ruck, Hannes Schweiger, Brigitte Sorger, Thomas Studer